



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 679-687

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Cindy Erdayanti Sagita, Sevty Wahiddirani Saputri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

[cindyerdayanti8@gmail.com](mailto:cindyerdayanti8@gmail.com), [dosen01468@gmail.com](mailto:dosen01468@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh intensitas aset tetap, kinerja keuangan, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, sehingga mampu menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel selama enam tahun pengamatan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari intensitas aset tetap, kinerja keuangan, dan umur perusahaan, sementara *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2019–2024 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data serta analisis regresi data panel dengan bantuan software *E-Views 12*. Hasil penelitian berdasarkan uji simultan menunjukkan bahwa intensitas aset tetap, kinerja keuangan, dan umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berdasarkan uji parsial, intensitas aset tetap dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman operasional perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan penghindaran pajak.

*Kata kunci: Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, Umur Perusahaan, Tax Avoidance*

### **1. Latar Belakang**

Negara menggunakan pajak sebagai sumber pendanaan yang signifikan untuk sejumlah inisiatif pembangunan. Meskipun demikian, pemerintah dan masyarakat umum seringkali memiliki kekhawatiran serius tentang praktik penghindaran pajak. Istilah penghindaran pajak menggambarkan taktik yang digunakan oleh bisnis untuk menurunkan kewajiban pajak mereka dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang pajak. Memahami elemen-elemen yang berkontribusi pada penghindaran pajak menjadi penting dalam situasi ini.

Barli, 2018 mendefinisikan penghindaran pajak sebagai upaya untuk menghindari pajak dengan cara yang sah dan sesuai dengan hukum. Pajak dipandang oleh bisnis sebagai beban yang akan menurunkan profitabilitas. Sementara itu, menurut Artinasari & Mildawati, 2019 bisnis seringkali memutuskan untuk melakukan penghindaran pajak, yang merupakan pilihan bagi wajib pajak dan bisnis untuk mengurangi beban pajak mereka karena, pada dasarnya, penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam hukum dan peraturan pajak sehingga menjadi legal karena tidak melanggar hukum dan peraturan pajak yang berlaku.

Terdapat kasus *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan *consumer non-cyclicals* yang diduga melakukan penghindaran pajak yaitu PT Indofood Sukses Makmur (INDF) dikabarkan terlibat dalam praktik pengelakan pajak sebesar Rp 1,3 miliar di Indonesia. Perusahaan ini disebutkan menerapkan taktik tersebut melalui pembentukan entitas baru serta pemindahan aset, utang, dan kegiatan operasional divisi mie ke PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP). Hasilnya, total aset PT Indofood Sukses Makmur (INDF) naik menjadi Rp 170 triliun pada tahun 2022. Begitu pula, total penjualan mereka meningkat dari Rp 99 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 110 triliun pada tahun 2022 (Sari & Setyawati, 2025). Kasus kedua melibatkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk masih harus membayar kekurangan pajak penghasilan, dengan total lebih dari Rp 23,944 miliar. Sengketa tersebut berkaitan dengan pajak penghasilan Pasal 26 atas pembayaran bunga, yang memunculkan perbedaan pandangan mengenai pihak yang berstatus sebagai pemilik manfaat (*beneficial owner*). Dalam putusannya, Mahkamah Agung

menyimpulkan bahwa *Comfeed Trading BV* yang berkedudukan di Belanda bukan merupakan pemilik manfaat yang sebenarnya, melainkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Dengan demikian, kewajiban perpajakan atas transaksi tersebut tetap dibebankan kepada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Putusan ini sekaligus membatalkan keputusan Pengadilan Pajak sebelumnya yang menetapkan pajak terutang menjadi nihil (Laluhu, 2020).

Menurut Usmawati & Nadi (2024) *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Menurut Faradiza (2019) penghindaran pajak merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*loopholes*) ketentuan-ketentuan suatu perpajakan negara. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan langkah-langkah untuk mengurangi penggelapan pajak wajib pajak. Langkah-langkah anti-penggelapan ini, yang didasarkan pada Pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan, digunakan untuk menghentikan strategi penggelapan pajak di Indonesia. Aturan-aturan ini digunakan sebagai panduan untuk menilai legalitas penggelapan pajak. Jika wajib pajak mematuhi aturan-aturan ini, penggelapan pajak dianggap sah dan dapat diterima (Mariani, 2020).

Intensitas aset tetap adalah salah satu dari banyak variabel yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Menurut Noviyani & Muid, 2019, adalah persentase aset tetap yang ditambahkan oleh suatu bisnis ke pengeluarannya, khususnya biaya penyusutan yang dialami aset tetap, yang menurunkan pendapatan. Karena pengeluaran penyusutan dapat mengurangi pendapatan bisnis, semakin besar aset tetap, semakin rendah laba akhir. Intensitas aset tetap memiliki dampak yang menguntungkan terhadap penghindaran pajak, Karena pengeluaran penyusutan dapat mengurangi pendapatan bisnis, semakin besar aset tetap, semakin rendah laba akhir. Intensitas aset tetap memiliki dampak yang menguntungkan terhadap penghindaran pajak, menurut penelitian oleh Yuliyanti & Oktavianna, 2025.

Kinerja keuangan, menurut Ramadhan & Raphael, 2025 adalah aktivitas analisis laporan yang dilakukan untuk memastikan sejauh mana suatu bisnis mematuhi hukum untuk membuat laporan keuangan dengan benar dan tepat. Rosalinda et al., 2022 mendefinisikan kinerja keuangan sebagai tingkat keberhasilan perusahaan yang mengarah pada hasil manajemen keuangan yang solid. Laporan keuangan juga memberikan informasi penting tentang arus kas, kinerja, dan posisi keuangan untuk periode waktu tertentu. Penilaian tingkat kinerja perusahaan dapat diperoleh melalui analisis rasio keuangan dalam laporan keuangannya. Keberhasilan perusahaan dapat dievaluasi menggunakan banyaknya informasi berharga yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Aprillia & Irawati, 2025 umur suatu perusahaan menunjukkan lamanya suatu perusahaan bisa bertahan dan tetap kompetitif dalam dunia bisnis. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI dan go public. Hal ini dikarenakan pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI maka perusahaan sudah mempunyai tanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengambil keputusan investasi (Ziliwu & Ajimat, 2021).

Teori Keagenan mengartikan teori keagenan sebagai adanya hubungan kontraktual dimana seorang atau lebih selaku *principal* memerintahkan individu lain sebagai *agent* agar dapat melaksanakan sejumlah jasa mewakili *principal* dan memberikan otorisasi kepada *agent* dalam menentukan keputusan terbaik (Saringsih & Sastri, 2024). Pembayaran pajak ditentukan oleh keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, pada dasarnya perusahaan mencari keuntungan yang besar dan tentu saja keuntungan yang besar akan membuat beban pajak perusahaan juga akan menjadi besar. Dengan hal itu maka perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) supaya bisa membayar beban pajak yang rendah serta risiko perusahaan yang rendah. *Principal* yang dimaksud yaitu pihak pemegang saham baik pemilik maupun investor, sedangkan yang dimaksud *agent* yaitu pihak yang diberi kepercayaan oleh *principal* untuk menjadi manajer agar menjalankan tugas dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan dan sasaran *principal*. Dapat disimpulkan bahwa, Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang hubungan antar pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik keagenan yaitu konflik yang muncul antara pemilik, karyawan, dan manajer perusahaan dimana terdapat kecenderungan manajer untuk memprioritaskan tujuan pribadi diatas tujuan perusahaan

H1: Diduga Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Sariningsih & Sastri (2024) perusahaan yang punya aset tetap dalam jumlah besar cenderung dapat mengurangi pajak yang harus dibayar. Karena aset tetap menghasilkan beban depresiasi, dan beban ini bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Jadi makin besar intensitas aset tetap, makin besar peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Menurut Noviyani & Muid (2019) intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

H2: Diduga Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Candra et al., (2021) kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan, salah satunya ROA. ROA membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Secara logis, ketika perusahaan menghasilkan laba besar, kewajiban pajaknya juga meningkat. Karena itu, perusahaan sering berusaha melakukan *tax avoidance* untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Oktaviani (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ini berarti, perusahaan dengan Kinerja Keuangan tinggi memiliki kesempatan memposisikan dirinya dengan cara merencanakan pajak, sehingga dapat mengurangi jumlah beban pajak. Secara umum ketika perusahaan memiliki keuntungan atau laba yang tinggi, maka suatu perusahaan juga memiliki kewajiban pajaknya yang tinggi, atau bersifat berbanding lurus. Oleh sebab itu, perusahaan lebih cenderung menerapkan upaya penghindaran pajak, agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan ke kas negara.

H3: Diduga Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Umur Perusahaan memiliki hubungan keterkaitan dengan teori *agency* yakni kepentingan *principal* yang memperkerjakan *agent* untuk melakukan *tax avoidance*. Seiring berjalannya waktu perusahaan akan menjadi tidak efisien, perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Dalam Retdhawati & Habibah (2022) mendefinisikan umur perusahaan yakni seberapa lama perusahaan melakukan operasi. Perusahaan yang telah lama beroperasi biasanya memiliki reputasi yang lebih baik dan lebih banyak pengalaman dalam mengelola pajak dibandingkan dengan perusahaan baru. Namun, seiring waktu, efisiensi perusahaan bisa berkurang, dan mengurangi pajak menjadi salah satu metode untuk memotong biaya. Mengurangi beban pajak dapat dianggap sebagai strategi untuk memperbaiki citra kinerja perusahaan, yang bisa meningkatkan kemungkinan *tax avoidance*.

H4: Diduga Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, 2021 metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi, atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, karena data penelitian ini diambil dari laporan keuangan sektor *consumer non-cyclicals* yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan metode *purposive sampling* memperoleh 12 perusahaan. Data sekunder diambil dari laporan tahunan pada periode 2019-2024 dan diuji menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan *evIEWS 12*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	220467.3	309133.6	397589.8	23.08333
Median	217262.5	292783.0	404203.5	26.50000
Maximum	272282.0	762855.0	866058.0	42.00000
Minimum	171953.0	5371.000	67154.00	2.000000
Std. Dev.	21899.34	185080.1	233511.3	11.29595
Skewness	0.095358	0.825828	0.209679	-0.443316
Kurtosis	2.786296	3.379053	1.708390	1.991995
Jarque-Bera	0.246127	8.614950	5.532356	5.406571
Probability	0.884208	0.013468	0.062902	0.066985
Sum	15873645	22257618	28626468	1662.000
Sum Sq. Dev.	3.41E+10	2.43E+12	3.87E+12	9059.500
Observations	72	72	72	72

Sumber: Data diolah oleh penulis, *evIEWS 12 (2025)*

#### 1. Tax Avoidance

Nilai minimum variabel dependen *tax avoidance* (Y) tercatat sebesar 171953.0 yang tercatat pada Ultrajaya Milk Industry & Trad tahun 2021. Sementara itu, Japfa Comfeed Indonesia Tbk memiliki nilai tinggi sebesar 272282.0 pada tahun 2020, dengan rata-rata 220467.3 dan simpangan baku 21899.34.

#### 2. Intensitas Aset Tetap

Variabel independen, intensitas aset tetap (X1), mencapai nilai minimum 5371.000 di Akasha Wira International Tbk pada tahun 2019, menurut temuan analisis deskriptif. Di sisi lain, nilai maksimum variabel ini mencapai 762855.0 tercatat pada Sariguna Primatirta Tbk tahun 2024. Nilai rata-rata mencapai 309133.6 dan standar deviasi sebesar 185080.1.

#### 3. Kinerja Keuangan

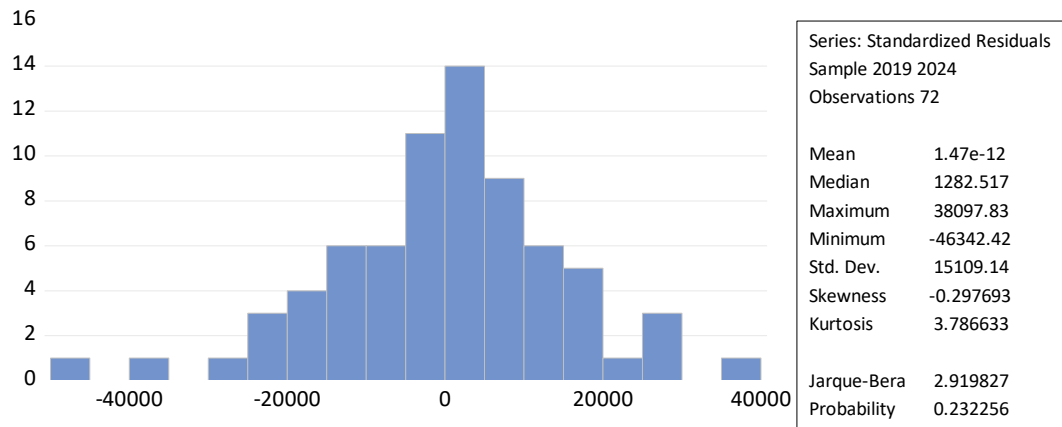
Nilai minimum variabel independen kinerja keuangan (X2), tercatat sebesar 67154.00 yang tercatat pada BISI International Tbk tahun 2024. Sementara itu, nilai maksimumnya mencapai 866058.0 dan tercatat pada Unilever Indonesia Tbk tahun 2024. Nilai rata-rata mencapai 397589.8 dan standar deviasi diperoleh 233511.3.

#### 4. Umur Perusahaan

Variabel independen umur perusahaan (X3) mencapai nilai minimum 2.000000 yang tercatat pada Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2019. Adapun nilai maksimum sebesar 42.000000 dicatat oleh Unilever Indonesia Tbk tahun 2024. Variabel umur perusahaan menunjukkan nilai rata-rata mencapai 23.08333, disertai nilai standar deviasi 11.29595.

### 3.2. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas penelitian, nilai probabilitas diatas sebesar  $0.232256 > 0.05$  menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.70E-05	9.148129	NA
X1	0.000204	4.239656	1.107223
X2	0.000148	5.045282	1.280569
X3	6.09E-08	6.441714	1.230573

Sumber: Data diolah oleh penulis, *evIEWS 12 (2025)*

Karena nilai VIF  $< 10$ , dapat disimpulkan hasil uji multikolinearitas bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas antara variabel independen.

#### Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.837880	Prob. F(3,68)	0.4778
Obs*R-squared	2.566625	Prob. Chi-Square(3)	0.4634
Scaled explained SS	2.348484	Prob. Chi-Square(3)	0.5033

Sumber: Data diolah oleh penulis, *evIEWS 12 (2025)*

Hasil uji *Glejser* pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas karena nilai probabilitas *Chi-square* adalah  $0.4634 > 0.05$ .

## Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.104486	Mean dependent var	0.220467
Adjusted R-squared	0.064979	S.D. dependent var	0.021899
S.E. of regression	0.021176	Akaike info criterion	-4.817949
Sum squared resid	0.030493	Schwarz criterion	-4.691467
Log likelihood	177.4462	Hannan-Quinn criter.	-4.767596
F-statistic	2.644695	Durbin-Watson stat	1.645285
Prob(F-statistic)	0.056070		

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.645285. Nilai tabel *Durbin-Watson* adalah  $dL = 2.4677$  dan  $dU = 2.2946$  untuk ukuran sampel 72, tiga variabel ( $k = 3$ ), dan tingkat signifikansi 5%. Koefisien autokorelasi sama dengan nol karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara  $dU$  dan  $4-dU$ , yaitu  $1.7054 < 1.645285 < 2.2946$ . Akibatnya, masalah autokorelasi tidak ada dalam model.

## 3.3 Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	15003.85	R-squared	0.523989
Mean dependent var	220467.3	Adjusted R-squared	0.407074
S.D. dependent var	21899.34	S.E. of regression	16862.87
Akaike info criterion	22.48667	Sum squared resid	1.62E+10
Schwarz criterion	22.96097	Log likelihood	-794.5200
Hannan-Quinn criter.	22.67549	F-statistic	4.481790
Durbin-Watson stat	2.526841	Prob(F-statistic)	0.000024

Sumber: Data diolah oleh penulis, *eviews 12* (2025)

Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan table diatas seperti yang ditunjukkan oleh *R-squared* sebesar 0.523989. Hal ini berarti variabel Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan mampu menjelaskan *tax avoidance* mencapai 52.39%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Uji F Simultan

Table 6. Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	15003.85	R-squared	0.523989
Mean dependent var	220467.3	Adjusted R-squared	0.407074
S.D. dependent var	21899.34	S.E. of regression	16862.87
Akaike info criterion	22.48667	Sum squared resid	1.62E+10
Schwarz criterion	22.96097	Log likelihood	-794.5200
Hannan-Quinn criter.	22.67549	F-statistic	4.481790
Durbin-Watson stat	2.526841	Prob(F-statistic)	0.000024

Sumber: Data diolah oleh penulis, *eviews 12* (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) diatas nilai probabilitas statistik F untuk setiap variabel independen adalah 0.000024. Nilai F tabel pada tingkat signifikan 0.005 dengan derajat kebebasan  $df1 = (k - 1) = 4 - 1 = 3$  dan  $df2 = (n - k) = 72 - 4 = 68$ , dimana  $n$  merupakan jumlah data dan  $k$  merupakan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel distribusi F, diperoleh nilai F-tabel adalah 2.74. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4.481790 > 2.74$ ). Dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## Uji t

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	356471.5	38598.72	9.235320	0.0000
X1	-0.017559	0.043434	-0.404255	0.6875
X2	-0.076791	0.041419	-1.854032	0.0689
X3	-4334.069	1276.900	-3.394212	0.0013

Sumber: Data diolah oleh penulis, *eviews 12* (2025)

Dengan menggunakan perhitungan ( $df = n-k-1 = 72-3-1 = 68$ ), diperoleh nilai t sebesar 1.00547. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan:

### 1. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai probabilitas 0.6875, nilai T-tabel 1.99547, dan nilai T-hitung negatif -0.404255. Akibatnya, data menunjukkan nilai probabilitas  $0.6875 > 0.05$  dan nilai T-hitung  $-0.404255 < 1.99547$  T-tabel. Hasilnya,  $H_0$  disetujui dan  $H_1$  ditolak, yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak sebagian dipengaruhi oleh intensitas aset tetap.

### 2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kinerja keuangan memiliki nilai probabilitas  $0.0689 > 0.05$ , nilai T-hitung negatif -1.854032, dan nilai T-tabel 1.99547. Akibatnya, data menunjukkan nilai probabilitas  $0.0689 > 0.05$  dan nilai T-hitung  $-1.854032 < 1.99547$  T-tabel. Akibatnya,  $H_0$  disetujui dan  $H_1$  ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan parsial antara kinerja keuangan dan penggelapan pajak.

### 3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Variabel umur perusahaan memiliki nilai probabilitas 0.0013, nilai T-tabel 1.99547, dan nilai T-hitung negatif -3.394212. Menurut data, nilai probabilitasnya adalah  $0.0013 < 0.05$  dan nilai T-hitungnya adalah  $-3.394212 < 1.99547$  T-tabel. Akibatnya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  disetujui, yang menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki dampak parsial terhadap penggelapan pajak.

## Pembahasan

Hipotesis	Pernyataan	Prob.	Hasil
H1	Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0.000024	Diterima
H2	Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0.6875	Ditolak
H3	Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0.0689	Ditolak
H4	Umur Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0.0013	Diterima

1. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*  
Hasil Uji Simultan (Uji F) menghasilkan nilai probabilitas 0,000024 < 0,05 dan nilai F-hitung 4,481790.  $df(n1) = k-1 = 3-1 = 2$  dan  $df(n2) = n-k-1 = 72-3-1 = 68$  dihasilkan untuk tabel f dengan jumlah sampel ( $n$ ) = 72, jumlah variabel ( $k$ ) = 3, dan tingkat signifikansi 0,05. Nilai tabel f adalah 2,74. Pengujian hipotesis simultan yang disebutkan di atas menghasilkan nilai f-hitung lebih besar dari tabel F (4,481790 > 2,74) dengan probabilitas 0,000024 < 0,05. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap, kinerja keuangan, dan umur perusahaan semuanya memiliki dampak pada penghindaran pajak secara bersamaan.
2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*  
Hasil uji parsial (uji-T) variabel intensitas aset tetap menunjukkan nilai T-hitung negatif sebesar -0,404255 dan nilai T-tabel sebesar 1,99547 dengan nilai probabilitas 0,6875. Akibatnya, nilai probabilitas adalah 0,6875 > 0,05 dan nilai T-tabel yang dihitung adalah -0,404255 < 1,99547. Hasilnya, H2 ditolak dan H0 disetujui. Ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak dipengaruhi secara parsial oleh intensitas aset tetap.
3. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Tax Avoidance*  
Hasil uji parsial (uji-T) variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai T-hitung negatif sebesar -1,854032 dan nilai T-tabel sebesar 1,99547 dengan nilai probabilitas 0,0689. Hasilnya, nilai probabilitas adalah 0,0689 > 0,05 dan nilai T-tabel yang dihitung adalah -1,854032 < 1,99547. Akibatnya, H1 ditolak dan H0 diterima. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kinerja keuangan dan penggelapan pajak.
4. Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*  
Hasil uji parsial (uji-T) variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai T-hitung negatif sebesar -1,854032 dan nilai T-tabel sebesar 1,99547 dengan nilai probabilitas 0,0689. Hasilnya, nilai probabilitas adalah 0,0689 > 0,05 dan nilai T-tabel yang dihitung adalah -1,854032 < 1,99547. Akibatnya, H1 ditolak dan H0 diterima. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kinerja keuangan dan penggelapan pajak.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Intensitas Aset Tetap, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. 2) Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. 3) Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. 4) Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

#### Referensi

1. Angraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 390–397. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i2.1530>
2. Aprillia, R., & Irawati, W. (2025). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 927–935. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3547>
3. Artinasari, N., & Mildawati, T. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7.
4. Barli, H. (2018). PENGARUH LEVERAGE DAN FIRM SIZE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2).
5. Candra, J., Anita, J., & Katharina, N. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA KEUANGAN, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, GREEN ACCOUNTING TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MAUNFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2021.
6. Faradiza, S. A. (2019). Dampak Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaat.v4i1.1199>
7. Lalu, S. (2020, November 15). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggal Rp23,9 Miliar*. Sindo News. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggal-rp239-miliar-1605442265>
8. Mariani, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.347>
9. Noviyani, E., & Muid, D. (2019). PENGARUH RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
10. Ramadhan, T. C., & Raphael, A. (2025). THE EFFECT OF CHANGES IN CORPORATE INCOME TAX RATES, SALES GROWTH AND FINANCIAL PERFORMANCE ON TAX AVOIDANCE. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

11. Retdhawati, M., & Habibah. (2022). PENGARUH KINERJA KEUANGAN, THIN CAPITALIZATION DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.
12. Rosalinda, U. U., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2022). LITERATURE REVIEW PENGARUH GCG, CSR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. 3(6). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>
13. Sari, M., & Setyawati, W. (2025). PENGARUH FIRM SIZE, SALES GROWTH DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 234–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.200>
14. Sariningsih, N., & Sastri, E. T. (2024). PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *PJEB: PERWIRA JOURNAL OF ECONOMY & BUSINESS*, 4.
15. Sugiyono, Prof. Dr. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. ALFABETA.
16. Usmawati, L., & Nadi, L. (2024). PENGARUH UMUR PERUSAHAAN, RISIKO PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Pada Perusahaan Consumer Non Cyclical yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022). *Evolusi Ekonomix: Jurnal Akuntansi Modern*, 6. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkm/index>
17. Yuliyanti, S., & Oktavianna, R. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8. <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>
18. Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/dr.v4i5.12625>